

ANALISIS STRUKTUR DAN AMANAT

TEKS GEGURITAN NYEPI

Luh Mas Wahami Suci

Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstrak

This study, entitled "Analysis of the Structure and Mandate Text Geguritan Nyepi". The purpose of this study was to describe the structure and mandate contained in the text Geguritan Nyepi. Text Geguritan Nyepi analyzed using structural theory. The methods and techniques used consist of several stages, namely: (1) the stage of providing data that is read using the reading is done repeatedly to be able to better understand the content of the manuscript Geguritan Nyepi, assisted with literal and idiomatic translation techniques, (2) the stage of data analysis, using qualitative methods, aided by descriptive techniques analytic, and (3) the stage presentation of the results of data analysis using formal and informal methods, aided by inductive deduktif- thought patterns.

The results of this intensive search is unfolding Nyepi Geguritan structure includes formal structure and narrative structure. Formal structure includes: a code language and literature, style, and variety of language, while the narrative structure include: incident, plot, character and characterization, setting, theme, and the mandate. Analysis of the mandate contained in the mandate of the Geguritan Nyepi chess initiation ceremonies and retreats, the mandate of the ethics and mandate of the development of literature and culture.

Keywords: Geguritan, Structure and Mandate

Latar Belakang

Salah satu karya sastra Bali tradisional yang hingga kini turut memperkaya khasanah kebudayaan daerah Bali adalah *Geguritan*. *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra Bali Tradisional yang dibentuk oleh *pupuh-pupuh*. Setiap *pupuh* diikat oleh kaidah hukum *padalingsa*, yaitu mengenai banyaknya baris dalam tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap baris (*carik*), dan bunyi akhir tiap-tiap baris (Agastia, 1980: 17).

Pada kesempatan ini akan diteliti salah satu *geguritan* yang berjudul "*Geguritan Nyepi*". Beberapa kekhasan dalam teks *Geguritan Nyepi* membuat ketertarikan tersendiri untuk mengkaji *geguritan* ini secara lebih mendalam terutama pada sisi struktur dan amanat *geguritan* ini dalam masyarakat. Amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Nyepi* diantaranya amanat tentang pelaksanaan upacara dan *catur brata penyepian*, amanat tentang etika, dan amanat tentang pengembangan sastra dan budaya.

Pokok Permasalahan

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun teks *Geguritan Nyepi*?
- b. Amanat apa sajakah yang terkandung dalam teks *Geguritan Nyepi*?

1. Tujuan Penulisan

Setiap orang melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan tertentu. Secara umum tujuan penelitian teks *Geguritan Nyepi*, adalah menginformasikan lebih jauh hasil-hasil karya sastra Bali tradisional, sebagai warisan kebudayaan nenek moyang dan ikut menggali dan membangkitkan kebudayaan Bali sebagai cerminan kebudayaan Nasional. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam teks *Geguritan Nyepi*.

2. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni (1) tahap penyediaan data menggunakan metode membaca, didukung oleh teknik terjemahan dan teknik pencatatan, (2) tahap analisis data menggunakan metode kualitatif didukung oleh teknik deskriptif analitik, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, didukung oleh teknik deduktif dan induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur teks *Geguritan Nyepi*

Teks *Geguritan Nyepi* dibangun oleh 10 *pupuh* dengan konvensinya masing-masing. Penggunaan salah satu *pupuh* tersebut diulang beberapa kali. Kesepuluh *pupuh* tersebut pada penerapannya terdapat beberapa ketidaksesuaian terhadap *wilangan kecap*, dan *suara pematut*, namun ketidaksesuaian tersebut tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan melainkan sebagai suatu kreativitas dari pengarang dan teks *Geguritan Nyepi* digunakan untuk *pesantian*. Ditinjau dari ragam bahasanya, teks *Geguritan Nyepi* menggunakan bahasa Bali, sebagai media pengantar. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Geguritan Nyepi* yaitu perumpamaan dan pertentangan. Selanjutnya analisis terhadap struktur naratif yaitu sebagai berikut:

Insiden dalam teks *Geguritan Nyepi* mulai bergerak pada saat pengenalan tokoh dan kehidupan tokoh yaitu ketika kelima wangsa yaitu Wangsa Malawa, Wangsa Yawana, Wangsa Saka, Wangsa Pahlawa, dan Wangsa Yueh Chi setiap harinya saling berperang. Alur dalam teks *Geguritan Nyepi* adalah alur lurus. Tokoh dan penokohan dalam teks *Geguritan Nyepi* secara umum dapat dibagi menjadi tokoh utama yaitu Wangsa Saka, dan tokoh sekunder yaitu Raja Kaniska. Latar pada teks *Geguritan Nyepi* mencakup latar waktu, latar tempat, latar suasana, dan latar sosial. Tema teks *Geguritan Nyepi* secara umum mengenai pelaksanaan upacara hari raya *Nyepi*.

3.2 Amanat teks *Geguritan Nyepi*

3.2.1 Amanat tentang Upacara dan *Catur Brata Penyepian*

3.2.1.1 Amanat tentang upacara *Nyepi*

Umat Hindu merayakan hari raya tahun baru Saka dengan tidak melaksanakan aktivitas duniawi apapun. Hidup tanpa aktivitas fisik ini dimaksudkan adalah untuk memadamkan kobaran api indria atau nafsu. Karena suasananya yang khas yaitu sepi atau sunyi, maka hari raya ini populer sebagai hari raya *Nyepi* (Titib, 1995: 20). Dalam teks *Geguritan Nyepi* dijelaskan pelaksanaan upacara *Nyepi*, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

*Benjang semeng sampun nyaluk/
Sasih k'dasa tanggal siki/
Ngawit warsa saka anyar/
Sanggra antuk ening nyepi/
Sakeng riin kamargiang/
Kucap rerainan nyepi//*

Esok pagi sudah masuk,
Bulan kesepuluh tanggal satu,
Memulai tahun baru Saka,
Disambut dengan hening sunyi,
Dari dulu dilaksanakan seperti itu,
Disebut hari raya Nyepi.

(*Pupuh Ginanti* pada 26, hal 27).

*Kalaning Nyepi puniku/
Krama Hindu maka sami/
Ngelar brata panyepian/
Petang brata patut gisi/
Ping siki mati lalungan/
Nenten medal sakeng puri//*

Pada saat hari raya Nyepi,
Masyarakat Hindu semua,
Melaksanakan pantangan pada saat Nyepi,
Empat pantangan harus dipegang,
Yang pertama mati lalungan,
Tidak boleh keluar rumah.

(*Pupuh Ginanti* pada 27, hal 28).

Berdasarkan kutipan di atas, diharapkan umat Hindu melaksanakan hari raya *Nyepi* dengan suasana sepi dan hening, sejak dulu sudah dilaksanakan dengan suasana yang hening dan sepi. Selain itu, umat Hindu diharapkan untuk menjalankan ataupun melaksanakan *brata panyepian*, yaitu empat pantangan yang wajib dipegang oleh umat Hindu pada saat melaksanakan hari raya *Nyepi*. Mengenai *catur brata panyepian*, akan dibahas pada sub bab 5.1.2.

3.2.1.2 Amanat tentang Catur Brata Panyepian

Catur brata merupakan yadnya dan bhakti kepada-Nya. Sebagai yadnya dan bhakti, maka yang menjadi landasan adalah hati yang tulus ikhlas serta keyakinan yang mendalam tentang keagungan-Nya. Segala bentuk yadnya dan bhakti tidak akan berhasil bila tidak dilandasi pengertian, keyakinan, dan hati yang tulus ikhlas (Titib, 1995: 24-25).

Dalam teks *Geguritan Nyepi*, disebutkan bahwa *catur brata penyepian* wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu, adapun kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

*Catur brata panyepian/
Petang brata daweg nyepi/*

*Mati karya lelanguan/
Lelungayan mati geni/
Raga maka Hindu jati/
Patut ngamargiang iku/
Yan raga ten ngamargiang/
Krama gama lian raris
Janten sampun/
Nyampahin gaman i raga//*

Catur Brata Panyepian,
Empat pantangan dalam melaksanakan
Nyepi,
Amati Karya, amati lelanguan,
Amati lelungayan, amati geni,
Kita semua sebagai umat Hindu sejati,
Harus melaksanakan itu,
Jika kita tidak melaksanakannya,
umat beragama yang lain lalu,
Pastilah,
Mengecilkan Agama kita.
(*Pupuh Sinom* pada 29, hal 30)

Berdasarkan kutipan di atas, umat Hindu diharapkan untuk melaksanakan *catur brata penyepian* yaitu *amati geni*, tidak menyalakan api, *amati karya* yaitu tidak melakukan pekerjaan, *amati lelungayan*, yaitu dilarang bepergian, dan yang terakhir adalah *amati lelanguan* yaitu tidak boleh menikmati hiburan.

3.2.2 Amanat tentang etika

3.2.2.1 Hindari Peperangan

Menyakiti orang lain termasuk *himsa karma* dan perbuatan ini akan membawa pahala buruk baik pada kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang (Tim Penyusun Widya Dharma, 2007: 131).

Dalam *Geguritan Nyepi* disebutkan bahwa pikiran yang dirasuki oleh sifat *angkara* atau keserakahan, maka akan menimbulkan kehancuran, hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut:

<i>Sampun sue ngecap kerta/ Ne mangkin raris rauh alikan gumi/ Kramane ten kantun guluk/ Metu momo maring manah/ Sami meled ngwasayang jagat agung/ Sadina-dina marebat/ Saling rejek saling tigig//</i>	Sudah lama merasakan kemakmuran, Sekarang terjadi perubahan zaman, Masyarakat sudah tidak saling bersatu, Hanya terdapat rasa tamak di dalam pikiran, Semua ingin menguasai jagat agung, Setiap hari saling berperang, Saling serang saling memukul. (<i>Pupuh pangkur</i> pada 2, hal 3)
--	---

Dari kutipan di atas, disebutkan bahwa pikiran yang dirasuki *angkara* akan menyebabkan terjadinya perpecahan antara manusia, sifat keserakahan juga dapat menimbulkan terjadinya peperangan antar manusia. Kekuasaan seakan-akan membuat manusia lupa akan rasa persaudaraan antar sesama manusia.

3.2.2.2 Jangan Mabuk

Dalam agama Hindu dikenal adanya *tri mada* yaitu tiga kemabukan. Apa saja yang dikategorikan ke dalam tiga kemabukan itu diantaranya minuman keras, kepandaian, dan kekayaan, inilah tiga sebab yang menyebabkan manusia itu menjadi mabuk (Subagiasta, 2007: 34).

Dalam teks *Geguritan Nyepi*, mabuk merupakan kegiatan yang dilarang, apalagi pada saat sedang melaksanakan upacara sakral untuk umat Hindu, seperti upacara *Nyepi*, seperti yang tampak dalam kutipan berikut ini:

<i>Negen ogoh-ogoh mangda anut tata/ Eda makta arak lan bir/</i>	Mengarak ogoh-ogoh harus sesuai aturan Jangan membawa arak dan bir,
--	--

*Reh nirguna pisan/
Nyomia kala raga punyah/
Puput negen nyatur desi/
Lanturang geseng/
Mangda ten ngrubeda malih//*

Karena sangat tidak berguna,
Buta kala tenang kita malah mabuk,
Selesai mengelilingi desa,
Dilanjutkan dengan membakar ogoh-ogoh,
Supaya tidak membuat huru-hara lagi.
(*Pupuh Durma* pada 25, hal 26).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat amanat yang terdapat dalam *Geguritan Nyepi* yaitu sesungguhnya tidaklah baik pada saat mengarak *ogoh-ogoh* meminum-minuman keras. Sifatnya pengarak *ogoh-ogoh* merupakan simbol dari *bhuta kala*, yang seharusnya dimusnahkan atau dihilangkan. Bukan sebaliknya, kita membangunkan *bhuta kala* yang ada dalam diri dengan meminum-minuman keras atau mabuk.

3.2.3 Amanat Pengembangan Sastra dan Budaya

Sastra sebenarnya merupakan bagian dari budaya masyarakat. Terdapat hubungan yang sangat erat dan timbal balik di antara keduanya. Perkembangan kesastraan sangat dipengaruhi oleh perkembangan suatu masyarakat di mana karya sastra itu dilahirkan. Begitu pula sebaliknya, dalam batas-batas tertentu suatu karya sastra dapat mempengaruhi perkembangan budaya masyarakatnya.

Dalam teks *Geguritan Nyepi*, diharapkan masyarakat mengembangkan sastra dan budaya yang bermacam-macam, serta dijelaskan pula manfaat dari mengembangkan sastra dan budaya tersebut bagi kehidupan masyarakat, semua hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Jalan jani nabdab laku/
Da bareng masolah jrenggi/
Ne jani patut nabdabang/
Sastra budayane luih/*

Sekarang jagalah tingkah laku,
Jangan ikut berperilaku sombong,
Sekarang harusnya melaksanakan,
keanekaragaman Sastra budaya,

*Nah ento jani limbakang/
Pang sing ngelah kenah rusit//*

Nah mari disebarakan,
Supaya tidak mempunyai pikiran usil.
(*Pupuh Ginanti* pada 7, hal 8).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa, dengan mengembangkan sastra dan budaya dapat mengurangi pikiran-pikiran yang tidak baik, misalnya saja dengan *makidung*, *mangurit*, menari atau pun *megambel* membuat suasana hati menjadi senang. Selain itu manfaat yang dapat dirasakan dengan mengembangkan sastra dan budaya yaitu mampu menghilangkan sirik dalam hati, maka kedamaianlah yang akan dirasakan.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap teks *Geguritan Nyepi* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur yang membangun teks *Geguritan Nyepi* yaitu struktur formal yang meliputi kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, dan gaya bahasa. Struktur naratif meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.
2. Amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Nyepi* yaitu amanat tentang upacara dan *catur brata penyepian*, amanat tentang etika, dan amanat tentang pengembangan sastra dan budaya.

Daftar Pustaka

Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan sebuah bentuk karya sastra Bali". Denpasar : Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.

Subagiasta, I Ketut. 2013. *Hari-Hari Suci Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Titib, I Made. 1995. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Upada Sastra.

Tim Penyusun, 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Denpasar: Ganesa Exact.